

## Peran Manajemen HUMAS di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDIT At-Taqwa Narogong)

Desi Ramadhani Matondang<sup>1</sup>, Ahmad Zaki<sup>2</sup>, Pitriani Nasution<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran manajemen humas di lembaga pendidikan dengan studi kasus SDIT AT-TAQWA Narogong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer humas berperan dalam membangun citra SDIT AT-TAQWA, dan upaya pencitraan yang dilakukan telah mulai menunjukkan hasil, antara lain: (1) terwujudnya SDIT yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sekitar; (2) meningkatnya kualitas pendidikan masyarakat; (3) terbentuknya kultur masyarakat yang agamis yang mendorong SDIT AT-TAQWA menjadi pusat kegiatan keagamaan; dan (4) meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan SDIT. Berdasarkan pembahasan penelitian yang disusun dari hasil observasi, wawancara, dan temuan khusus di lapangan, terungkap bahwa: (1) strategi manajemen humas memiliki peran penting dalam membangun citra SDIT; (2) pemahaman terhadap kondisi internal dan eksternal SDIT melalui identifikasi kelemahan dan kekuatan memungkinkan manajer humas menetapkan langkah-langkah perbaikan yang tepat; dan (3) perbaikan dilakukan baik pada aspek fisik maupun nonfisik SDIT.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

01 September 2025

Revised

25 Oktober 2025

Accepted

10 November 2025

### Keywords

Manajemen Humas, Lembaga Pendidikan

### Corresponding

Author :

[matondangdesi12@gmail.com](mailto:matondangdesi12@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam melakukan promosi media yang digunakan seperti media sosial, baliho, melakukan promosi dengan datang ke berbagai sekolah dengan mengikuti sertakan siswa dan melakukan suatu kegiatan seperti keagamaan, porseni dan sebagainya dengan mengundang masyarakat untuk hadir menyaksikan kegiatan tersebut. Dengan cara promosi tersebut, sekolah juga dapat memperkenalkan program yang

terdapat disekolah, fasilitas yang memadai dan kegiatan ekstrakurikuler yang aktif yang dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan dapat meningkatkan kualitas dari sekolah tersebut. Disitulah yang menandakan bahwa promosi yang telah dilakukan oleh humas berhasil terbukti sekarang sekolah ini mengalami kemajuan (Sutrisno, 2016).

Peran hubungan masyarakat dalam pendidikan diatur dalam pasal 8 dan 9 UU NO. 20 Tahun 2003, yang memberikan hak kepada masyarakat untuk berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan serta berkewajiban mendukung sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (pendidikan)

Lembaga pendidikan menawarkan sesuatu yang sangat penting bagi masyarakat. Melihat jasa dan pemberian sekolah kepada masyarakat, maka akan terjadi timbal balik diantara keduanya. Masyarakat memberikan sesuatu yang tidak kalah pentingnya yaitu berupa tanggung jawab. Masyarakat yang berkembang dengan baik juga akan merasa bahwa lembaga pendidikan adalah milik mereka yang dipelihara, dirawat dan dipromosikan dengan baik. Lembaga pendidikan yang menjalin pelibatan masyarakat memudahkan lembaga pendidikan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungannya. (Slameto, 2010)

Lembaga pendidikan dapat lebih mudah diintegrasikan ke dalam masyarakat dengan diterima sebagai bagian milik bersama. Dengan demikian hubungan masyarakat atau yang dikenal dengan sebutan Humas memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

Adanya timbal balik masyarakat membuat hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat terjalin baik. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu kecil atau besar, terikat pada suatu adat istiadat, kebiasaan atau hukum, dan hidup dalam kebersamaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak dapat berdiri sendiri, ada komponen lain sebagai dukungan untuk pembentukan lembaga, termasuk masyarakat. masyarakat dan sekolah seperti yang dikatakan Pidarta yaitu saling berhubungan. Setiap komponen mempunyai fungsi masingmasing dan setiap komponen saling mempengaruhi satu sama lain (Lukman, 2013)

Penempatan humas pada posisi tertentu memiliki konsekuensi-konsekuensi dalam proses pelaksanaan fungsi humas itu sendiri. Hal itu terjadi alur kerja dan hierarki sangat mempengaruhi pola kerja

sekaligus pola pengambilan keputusan dalam menjalankan tugas komunikasi yang diemban oleh humas. Harus disadari bahwa fungsi humas dalam menjalankan tugas komunikasi adalah fungsi yang strategis.

Humas dalam hal ini idealnya berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara manajemen dan publiknya.

Begitu banyak masalah yang dihadapi Humas dalam membangun partisipasi masyarakat dalam lembaga pendidikan. Sekolah di kota-kota besar telah mengalami perkembangan yang begitu pesat disebabkan pemanfaatan akses teknologi serta berbagai infrastruktur dan sumber daya manusia yang mendukung eksistensi lembaga untuk menarik minat masyarakat. Namun bagaimana dengan di kota-kota kecil di pelosok wilayah Indonesia? Hal inilah yang menarik bagipenulisuntuk meneliti lebih lanjut. Pemilihan Sekolah Dasar Islam Terpadu At-Taqwa Narogong sebagai lokasi penelitian karena lembaga tersebut telah menerapkan manajemen humas yang baik, juga letak geografisnya yang masuk sebagai kota kecil dimana teknologi, infrastruktur dan sumber daya manusia masih terbatas dalam melaksanakan manajemen humas. Selain itu, image tentang keberadaan SDIT sebagai lembaga pendidikan yang menghabiskan banyak waktu dalam kegiatan belajar yang tertanam di benak masyarakat. (Rochana, 2016)

Mutu merupakan orientasi utama dari suatu produk, sejauh mana suatu produk memenuhi kriteria, standar atau rujukan. Upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah di atas bukanlah persoalan sederhana tetapi memerlukan penanganan yang multi dimensional melalui pelibatan berbagai pihak terkait termasuk masyarakat dengan segala bentuk partisipasinya. Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks dimana banyak aspek atau bagian-bagian berbeda yang saling berkaitan. Jika pendidikan ingin disampaikan secara sistematis dan teratur, berbagai elemen kegiatan pendidikan harus diidentifikasi. (Fajri, 2015)

Oleh karena itu perlu pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem. Berdasarkan fenomena di atas penulis merasa tertarik untuk melihat lebih jauh fenomena "Peran Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus SDIT At-Taqwa Narogong)". Berdasarkan data-data tersebut maka peran manajemen humas di lembaga pendidikan tersebut layak dijadikan bahan penelitian (gap penelitian). Hal ini dikarenakan topik ini masih jarang dikaji secara spesifik dalam kajian manajemen.

Pemilihan lokasi penelitian ini didasari karena observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mendapatkan beberapa informasi bahwa sekolah ini mengalami peningkatan dalam bertambahnya jumlah peserta didik dan dari informasi yang didapatkan bahwa hal yang mendasari sekolah tersebut mengalami peningkatan karena adanya promosi yang dilakukan dengan bantuan guru, kepala sekolah, dan masyarakat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, hal itu didasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu humas, kepala sekolah, serta komite sekolah sesuai situasi sosial yang ada. (Sugiyono, 2017)

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial. Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami peran manajemen humas di lembaga pendidikan SDIT At-Taqwa Narogong. Mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian mendalam sampai ke perilaku intinya (inner behavior) secara holistik dan bertolak dari sudut pandang manusia pelakunya.

Aktivitas penelitian kualitatif yang akan dilaksanakan ini memiliki ciri-ciri yaitu : (a) latar alamiah sebagai sumber data (b) peneliti adalah instrumen kunci

(c) penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil (d) peneliti dengan pendekatan kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (e) makna yang dimiliki pelaku yang mendasari tindakan-tindakan mereka merupakan aspek esensial dalam penelitian kualitatif. Dalam menafsirkan data atas makna perilaku informan maka digunakan penafsiran fenomenologik dengan pola maksud, tujuan dan pemaknaan. (Sugiyono, 2017)

Adapun inti dari penelitian kualitatif adalah sampainya temuan peneliti terhadap makna perilaku atau tema budaya yang merupakan alasan seseorang atau kelompok dalam melakukan sesuatu perilaku sesuai latar sosial. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan. Menurut Arikunto, metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping meneliti kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan/berperan serta,

artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan

secara cermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya. Karenanya peneliti di lapangan sangat mutlak hadir atau terjun langsung dalam melakukan penelitian. (Moleong, 2000)

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. dalam hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Lexy, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni wawancara yang pewancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara jenis ini disusun dengan rapi dan ketat. Teknik wawancara difokuskan peneliti untuk menggali dan memperoleh data-data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mewawancarai bidang humas, kepala sekolah, serta beberapa dewan guru di SDIT At-Taqwa Narogong guna untuk memperoleh informasi yang valid terkait peran manajemen humas dalam lembaga pendidikan di SDIT At-Taqwa Narogong. Disamping untuk memperoleh data primer, teknik ini digunakan pula untuk memperoleh data-data sekunder.

Analisis data penelitian ini, penulis menggunakan analisis data induktif yaitu proses menganalisa yang berangkat dari fakta-fakta khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum. Dalam konteks ini peneliti berusaha menggali data-data dari lapangan yang selanjutnya peneliti paparkan data dan kemudian dianalisa dengan teknik induktif. Adapun analisa data yang dilakukan mengadopsi dan mengembangkan pola interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti dalam hal ini mencoba untuk menjabarkan hasil penelitian di SDIT AT-TAQWA mengenai peran humas

di sekolah tersebut. SDIT AT-TAQWA berdiri berawal dengan berdirinya Yayasan Islam At Taqwa yang berada di Perumahan Taman Narogong Indah RW.016 Kelurahan Bojong Rawalumbu, Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi.

Sejak tahun 2000 telah merintis lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Seksi Pendidikan Yayasan Islam At Taqwa. Seiring dengan perkembangan, kebutuhan serta minat masyarakat sekitar, maka pada tahun 2001 didirikan SDIT AT-TAQWA. Tahun demi tahun SDIT At Taqwa selalu mengalami perkembangan/kemajuan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas bisa diukur dari status akreditasi sekolah yang mendapatkan nilai A, prestasi akademik maupun non akademik dari siswa-siswinya, serta fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kiprahnya di dunia pendidikan, mulai dari sejak berdirinya sampai dengan saat ini SDIT AT-TAQWA telah berhasil mengukir banyak prestasi terutama pada lingkup kecamatan dan kota, baik prestasi akademik maupun non akademik.



Gambar 1.

#### Dokumentasi dengan kepala SDIT AT-TAQWA dan Waka Humas

Dalam upaya membangun citra sekolah memang tidak dapat dibebankan hanya salah satu pihak saja dilembaga sekolah, namun pelaksanaannya perlu kerjasama seluruh anggota sekolah. Dalam proses membangun citra sekolah tersebut, kualitas pemimpin yang dimiliki oleh sekolah sangat menentukan pencapaian tujuan tersebut, karena dalam pelaksanaannya seorang kepala sekolah merupakan sosok yang berpengaruh dalam memimpin orang, memimpin pelaksanaan pekerjaan, dan menggerakkan sumber-sumber yang ada. Adapun strategi yang digunakan di SDIT AT-TAQWA adalah :

1. Memahami keadaan internal dan eksternal sekolah

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SDIT AT-TAQWA dalam

membangun citra sekolah ialah dengan cara mengidentifikasi kelemahan maupun kekuatan sekolah untuk dapat mengambil keputusan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk perbaikan sekolah tersebut. Memperbaiki kondisi fisik maupun non fisik sekolah Setelah dipahaminya keadaan sekolah maka langkah selanjutnya ialah memperbaiki kondisi fisik maupun non fisik di sekolah agar masyarakat dapat menerima keberadaan sekolah dan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat.

2. Pengenalan sekolah kepada masyarakat dan menjalin kerjasama dengan instansi lain

Program kerja humas SDIT AT-TAQWA lebih menekankan pada hubungan kerja sama dengan instansi lain dan juga menjalin hubungan yang baik dengan walimurid. Untuk penyampaian informasi mengenai lembaga, humas mengedepankan media sosial seperti: youtube, instagram, tiktok, dan facebook, juga website. Semua itu direncanakan dengan baik agar informasi yang disampaikan tepat sesuai yang diharapkan. Sasaran nya adalah masyarakat luas utama nya para orang tua yang mempunya putra/putri yang sedang mau menyekolahkan di tingkat dasar



Gambar 2.  
**Plang SDIT AT-TAQWA**

Berdasarkan data diatas dukungan yang tidak kalah penting dalam menjalankan tugas kehumasan di SDIT AT-TAQWA adalah adanya kerjasama dengan alumni yang bekerja sebagai jurnalis di salah satu media cetak maupun media online. Sehingga menjadi salah satu pendukung aktivitas humas dalam menjalankan tugasnya dengan membantu

mempublikasikan prestasi-prestasi akademik maupun non akademik yang dicapai oleh siswa/I serta kegiatan kegiatan yang di selenggarakan oleh SDIT ATTAQWA. Berikut ini dijabarkan faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan Humas di SDIT AT-TAQWA.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan humas dalam meningkatkan citra SDIT AT-TAQWA yaitu dengan merealisasikan rencana program yang sudah dibuat diawal. Seperti sebagai berikut:

1. Melakukan kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti membuat kegiatan yang mengedukasi tentang kedisiplinan dengan mengundang bhabinsa, lalu mengundang puskesmas setempat untuk mengedukasi tentang kesehatan.
2. Membuat kegiatan rutin dua bulan sekali dengan mengajak walimurid berpartisipasi aktif dalam kegiatannya.
3. Mengoptimalkan media sosial sebagai pusat informasi SDIT AT-TAQWA. Seperti: website, youtube, instagram, tiktok, dan facebook.
4. Memberikan informasi tentang seluruh kegiatan yang ada di SDIT AT-TAQWA
5. Menerima dengan terbuka siapapun yang ingin berkolaborasi dengan SDIT ATTAQWA baik itu untuk penelitian atau pengembangan teknologi.

Strategi yang diambil manajer humas dalam membangun citra berdampak kepada meningkatnya kepercayaan masyarakat untuk memilih SDIT sebagai tempat untuk menyekolahkan putra putri mereka guna mencetak generasi penerus yang lebih baik. Dapat diketahui bahwa telah ada perubahan pandangan masyarakat tentang diri SDIT dimana yang awalnya masyarakat melihat SDIT sebagai tempat mengaji saja maka setelah adanya upaya pencitraan dan perbaikan maka masyarakat pun menjadi lebih mampu menerima kehadiran SDIT yang lebih baik. Diketahui bahwa bentuk pengabdian SDIT pada masyarakat semakin terlihat dan dapat meraih hati masyarakat untuk menjadi SDIT yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Dalam proses membangun citra SDIT tersebut, kualitas pemimpin yang dimiliki oleh sekolah sangat menentukan pencapaian tujuan tersebut, karena dalam pelaksanaannya seorang kepala SDIT merupakan sosok yang berpengaruh dalam memimpin orang, memimpin pelaksanaan pekerjaan, dan menggerakkan sumber-sumber yang ada. Oleh karena itu dalam membangun citra SDIT kepala SDIT tidak mampu mengerjakan dengan sendirinya maka kepala SDIT memberikan wewenang kepada bidang

kehumasan untuk dapat bekerjasama dalam menentukan strategi yang akan digunakan dalam membangun Citra SDIT tersebut.

SDIT sebagai lembaga pendidikan formal yang bernuansa islami berfungsi menyiapkan sumberdaya manusia yang berkompeten dan berakhhlak mulia. Dalam menjalankan perannya sebagai pencetak sumberdaya manusia SDIT dituntut untuk dapat memenuhi harapan dan keinginan masyarakat. Berdasarkan pada opini masyarakat tentang mirisnya kondisi SDIT yang memprihatinkan dimana kualitas pendidikan masih rendah dan masih jauh berbeda dibandingkan dengan kualitas pendidikan di sekolah Agama maka setiap lembaga pendidikan yang ingin dikenal masyarakat sebagai SDIT yang dipertimbangkan, maka perlulah ada upaya pengenalan SDIT kepada masyarakat. Untuk mendukung terhadap pencitraan SDIT ini maka diperlukan peran dari seluruh warga SDIT untuk memperkenalkan kepada masyarakat. Hal ini yang pernah dialami oleh SDIT ATTAQWA.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen humas SDIT ATTAQWA berperan penting dalam membangun citra sekolah melalui perencanaan strategi humas, pemahaman kondisi internal-eksternal, serta perbaikan aspek fisik dan nonfisik sekolah. Upaya tersebut diwujudkan melalui perbaikan fasilitas, penyediaan kotak saran, peningkatan prestasi siswa, serta pelibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan pengenalan sekolah. Proses pencitraan ini didukung oleh kerja sama dengan pihak yayasan yang berprofesi sebagai jurnalis, namun juga menghadapi hambatan seperti tugas ganda manajer humas, keterbatasan anggaran, dan sarana prasarana. Secara keseluruhan, strategi humas ini telah menunjukkan hasil positif berupa terwujudnya SDIT yang lebih berkualitas, meningkatnya mutu pendidikan masyarakat, terbentuknya kultur religius yang kuat, serta bertambahnya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fajri. (2015). *Konsep manajemen humas pada lembaga pendidikan Islam*. Jurnal Intelektualitas.
- Lukman, Y. (2013). Peran dan posisi hubungan masyarakat sebagai fungsi manajemen. *Jurnal Interaksi*, 2(1).
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Rochana. (2016). Peranan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menunjang pembelajaran. *Jurnal Elementari*, 165.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2016). Berbagai pendekatan dalam pendidikan nilai dan pendidik. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 29–37.